

**PERAN MASJID DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL
DI MASJID JENDRAL SUDIRMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

SUNARJO
NIM. 12410136

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunarjo
NIM : 12410136
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peran Masjid dalam melestarikan Budaya Lokal di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta”** ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya semata dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Mei 2016

Yang menyatakan,



Sunarjo
NIM. 12410136



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Sunarjo

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sunarjo

NIM : 12410136

Judul Skripsi : **Peran Masjid dalam melestarikan Budaya Lokal di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Mei 2016

Pembimbing

Drs. Radino, M.Ag

NIP. 19660904 199403 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/123/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PERAN MASJID DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL
DI MASJID JENDERAL SUDIRMAN YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sunarjo
NIM : 12410136

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 16 Juni 2016

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji I

Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji II

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 27 JUN 2016

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَآَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.¹

¹ Al-Qur'an, Surat at-Taubah (9) ayat 18.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Dibersembahkan Untuk,

Almamater Tercinta

Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Peran Pendidikan Agama Islam dalam melestarikan Budaya Lokal. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

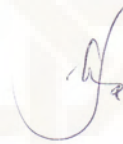
1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Radino, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi
4. Bapak Dra. Sri Sumarni, M.Ag., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap takmir Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta yang telah meluangkan ide, waktu dan pemikirannya.
7. Bapak Ki Herman Sinung Janutama, Bapak Fahrudin Faiz, Bapak Haryono, yang telah meluangkan segenap pemikirannya untuk diteliti dalam skripsi ini.
8. Segenap keluarga besar PAY Putra Muhammadiyah Yogyakarta.
9. Seluruh sahabat senasib dan seperjuangan PAI angkatan 2012.
10. Seluruh keluargaku yang memperjuangkan pendidikanku di balik layar.

11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah kalian semua berikan diterima oleh Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 24 Maret 2016

Penyusun



Sunarjo

NIM. 12410136



ABSTRAK

SUNARJO. Peran masjid dalam melestarikan budaya lokal di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2016. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa masjid hanya sebagai tempat ibadah ritual belaka, sehingga peran masjid seolah hanya bangunan untuk ritual shalat tanpa adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh masjid guna membangun masyarakat Islam, samping itu maraknya paham Wahabi yang menggembor-gemborkan jargon purifikasi atau pemurnian untuk kembali kepada al-Quran dan Sunnah, paham ini menilai budaya sebagai produk kafir, sehingga harus ditinggalkan karena mengandung unsur tahayul, bid'ah dan khurafat. Keadaan yang demikian ini menjadikan budaya lokal tersisih dari lembaga pendidikan sehingga lama-kelamaan anak bangsa akan lupa terhadap jatidiri mereka sendiri yang begitu luhur. Keadaan inilah yang mendorong Masjid Jendral Sudirman untuk menghidupkan denyut nadi sebagai lembaga pendidikan, dengan melaksanakan berbagai kegiatan seperti Ngaji Serat Jawa Kuno, Group Shalawat “Kadang Muslim”, dan juga Ngaji Filsafat. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Masjid Jendral Sudirman dalam melestarikan budaya lokal serta faktor apa saja yang menghambat pelestarian budaya lokal di Masjid Jendral Sudirman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang peran masjid dalam melestarikan budaya lokal di Masjid Jendral Sudirman, secara perannya maupun kendala yang dihadapi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Peran Masjid Jendral Sudirman dalam melestarikan budaya lokal adalah masjid ini menjadi lembaga pendidikan dengan mengadakan berbagai kegiatan kebudayaan seperti Ngaji Serat Jawa Kuno, waktunya sebulan sekali di awal minggu, biasanya dihari Sabtu sehabis shalat asar, Group Shalawat “Kadang Muslim”, kegiatan group ini dilaksanakan mingguan yaitu di setiap malam Rabu, dan juga Ngaji Filsafat yang dilaksanakan mingguan setiap malam Kamis sehabis isya’.

(2) Faktor yang menghambat pelestarian budaya lokal yaitu adanya asumsi yang buruk terhadap budaya lokal, tidak diajarkannya paleografi atau huruf-huruf kuno, dan budaya lokal yang harus dilihat dari perspektif Barat. Asumsi yang buruk ini mengakibatkan tidak adanya ruang bagi budaya lokal untuk berkembang, ketidakadaan ruang bagi budaya lokal ini mengakibatkan orang Jawa buta terhadap paleografi, sehingga terjadi keterputusan model berfikir sekarang dengan model berfikir orang Jawa dahulu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II GAMBARAN UMUM MASJID JENDRAL SUDIRMAN	
A. Letak dan Keadaan Geografi.....	29
B. Sejarah Singkat Masjid Jendral Sudirman	30
C. Visi dan Misi	30

D. Program dan Kegiatan.....	31
E. Kondisi Jamaah	33
F. Fasilitas Masjid	34
G. Struktur Kepengurusan	34
H. Wewenang dan Tanggungjawab	36

BAB III A. PERAN MASJID JENDRAL SUDIRMAN DALAM

MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL

1. NGAJI SERAT JAWA KUNO	41
a. Latar Belakang Kegiatan.....	41
b. Penjelasan Materi	44
c. Respon Jamaah.....	55
2. GROUP SHALAWAT “KADANG MUSLIM”	57
a. Latar Belakang Kegiatan.....	57
b. Penjelasan Materi	59
c. Respon Jamaah.....	62
3. NGAJI FILSAFAT	63
a. Latar Belakang Kegiatan.....	63
b. Penjelasan Materi	65
c. Respon Jamaah.....	74

B. FAKTOR PENGHAMBAT PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI

MASJID JENDRAL SUDIRMAN YOGYAKARTA

1. Faktor Pendukung	76
---------------------------	----

2. Faktor Penghambat.....	78
---------------------------	----

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	83
B. Saran-Saran	85
C. Kata Penutup.....	86

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	92
--------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini masyarakat memandang masjid hanya sebatas tempat ibadah, fenomena ini bahkan menyebar ke seluruh masjid di nusantara. Kalau umat Islam mau merujuk mengenai fungsi masjid di zaman Rasulullah, bahkan saat Nabi hijrah ke Madinah, beliau mendirikan masjid sebagai langkah awal yang bertujuan membentuk masyarakat Islam.¹ Setidaknya ada beberapa pandangan umat Islam terhadap masjid:

Pertama: memahami masjid sesuai dengan konsepsi tentang masjid, jadi menurut tugas-tugas dan makna masjid yang digariskan oleh Nabi

Kedua: yang tidak sesuai dengan konsepsi tersebut, yang bertentangan atau menyimpang.² Krisis ini menjangkiti masyarakat muslim saat ini yang dapat dilihat dengan pembangunan masjid makam misalnya, tersimpul cita kekudusan terhadap masjid. Hilangnya fungsi dan makna masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan dari masyarakat sekitarnya. Paling banyak ia merupakan tempat ibadah bagi mereka yang berkunjung ke makam. Karena kunjungan tidak tiap hari, maka fungsinya sebagai tempat ibadah juga sekali-kali.³ Padahal kalau hendak menilai masyarakat yang sebenarnya bukanlah dari luar dibawa ke masjid,

¹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), hal. 121.

² *Ibid.*, hal. 319.

³ *Ibid.*, hal. 320.

melainkan dari masjid memancar keluar. Apabila orang Islam tidak lagi datang atau sedikit sekali yang berkunjung untuk shalat lima waktu di masjid, lahirlah akibat sosial yang parah sekali dalam tubuh masyarakat. Bahwa dalam masjid ditumbuhkan ikatan sosial muslim, bahwa yang membentuk sosial muslim itu ialah masjid. Apabila ikatan sosial tidak tumbuh dan masjid tidak lagi membentuk kesatuan sosial, sampailah pada situasi dimana dijumpai orang-orang Islam dalam masyarakat, tapi mereka terpecah belah, secara individual mungkin mereka masih Islam, tapi secara masyarakat belum tentu. Mereka tidak membentuk masyarakat muslim, tetapi kesatuan lain yang sifatnya lain pula. Kesatuan sosial ini yang memakai norma-norma yang lain dari Islam, tidak lagi mengambil masjid sebagai pusat.⁴

Sebenarnya di Indonesia sendiri contoh masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah pernah ada dan berkembang pada masa Kesultanan Demak. Pada masa itu masjid difungsikan pula sebagai tempat membicarakan masalah sosial, kemasyarakatan, bahkan politik dan budaya. Dari kondisi tersebut dapat diindikasikan bahwa pada saat itu, Masjid Demak dalam bentuk dan fungsinya mampu mengakomodasi tidak hanya aspek ibadah dalam hubungannya dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan sesama umat muslim.⁵

Dari contoh di atas, diketahui bahwa Masjid Demak mampu menciptakan sebuah masyarakat yang tidak hanya beragama Islam, namun juga bercorak islami

⁴ *Ibid.*, hal. xvii-xviii

⁵ Aisyah Nur Handyant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal . 39.

yang senantiasa mengedepankan hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*habluminannas*) dan hubungan manusia dengan alam (*habluminal'alam*). Apabila kondisi ini terimplikasi pada masjid-masjid di Indonesia saat ini tentu akan mampu membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik dan sejahtera.⁶

Adapun fungsi masjid pada masa Nabi yaitu tempat muslim berkumpul, tempat mengumpulkan hal-hal penting menyangkut masyarakat, tempat sidang masalah-masalah hukum, sebagai tempat sosial, sebagai tempat membangun kesejahteraan, tempat diajarkan, dibentuk, ditumbuhkan dan dikembangkan dunia fikiran dan dunia rasa Islam, tempat mengajarkan membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam.⁷

Namun ironisnya hingga hari ini jarang sekali masjid yang memperhatikan umatnya dari segi fisik maupun spiritual. Umat hanya diajak untuk ke masjid guna melaksanakan ibadah ritual belaka tanpa adanya pembinaan yang intens untuk membangun masyarakat yang islami melalui lembaga pendidikan di masjid.

Untuk mewujudkan masjid sebagai lembaga pendidikan dan pusat pengembangan masyarakat yang dapat mewadahi berbagai macam ibadah *maghdah* dan *ghairu maghdah* maka diterapkan konsep dasar *habluminallah*, *habluminannas* dan *habluminal'alam*. Konsep ini secara komprehensif dapat merepresentasikan sebuah masjid yang tidak hanya mengarahkan manusia untuk

⁶ *Ibid.*, hal. 40.

⁷ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, hal. 127-134.

mengingat Allah SWT, tetapi juga membentuk ukhuwah serta keselarasan dengan alam.⁸ Nah cara merangkul masyarakat untuk lebih tertarik mengikuti berbagai kegiatan di masjid salah satunya dengan mewadahi budaya lokal. Karena budaya lokal merupakan identitas, jatidiri yang merupakan penghormatan akan eksistensi kehidupan manusia, merupakan pengamalan dan penghayatan kehidupan.⁹

Melalui budaya pula seseorang bisa menyaksikan hasil kreasi leluhur berupa bangunan megah candi Borobudur misalnya, atau karya sastra seperti Ramayana, Bharatayudha, Arjunawiwaha yang tetap masyhur hingga saat ini. Di sisi lain budaya merupakan upaya yang dilakukan oleh leluhur guna menjaga keseimbangan kehidupan manusia dengan alam, memelihara hubungan manusia dengan sesama dan juga dengan Tuhannya, dengan begitu budaya mengajarkan berbagai aspek tata krama yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia.

Pandangan masyarakat Islam tentang budaya secara umum ada dua. Yang pertama yang membolehkan dengan alasan budaya merupakan sarana komunikatif yang lebih mudah diterima masyarakat sekitar dalam menjalankan misi dakwah. Sehingga diharapkan melalui media dakwah dengan basis budaya ini masyarakat tidak terkejut karena Islam dan budaya sudah melekat menjadi satu. Yang kedua yang melarang. Ini dikarenakan masuknya paham Wahabi di Indonesia menjadi faktor yang amat besar yang mempengaruhi pandangan ini, bahwa budaya yang berasal dari non Islam harus ditinggalkan. Mereka

⁸ Aisyah Nur Handyant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, hal. 109.

⁹ Ali Shodikin, *Antropologi Al Quran*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008), hal. 167.

memandang bahwa budaya warisan Hindu Budha merupakan produk orang kafir sehingga pelakunya bisa termasuk musyrik. Paham Wahabi ini lama-lama menjalar dengan menuduh bahwa budaya lokal adalah bid'ah khurafat dan takhayul, mereka menggembor-gemborkan jargon purifikasi atau pemurnian dengan dalih kembali kepada al-Quran dan Hadis. Tolok ukur Islam seseorang menurut paham ini adalah Arab, yang berjenggot, celana congklang, lambang-lambang Islam, berjubah dan lain sebagainya. Inilah paham Arabisasi yang menurut paham mereka merupakan Islamisasi. Mereka mengklaim kelompok yang tak sesuai dengan pahamnya dianggap sesat bahkan kafir.

Hari ini pun budaya lokal seolah sengaja tak pernah diberi ruang di lembaga pendidikan, mulai dengan kurikulum yang tak mewajibkan muatan lokal, ataupun membatasi jam pembelajaran agama dalam seminggu yang hanya dua jam pelajaran saja, di masyarakat pun budaya lokal mulai ditinggalkan kalangan muda, mereka lebih melestarikan budaya kekinian, seperti *game*, disko, musik dan lain sebagainya. Mereka seolah lupa budaya lokal yang penuh dengan penanaman nilai-nilai spiritual, seperti wayang, kethoprak, ataupun serat-serat Jawa kuno yang ditulis oleh para ulama dan wali.

Namun hingga kini amat jarang lembaga pendidikan yang secara intens fokus terhadap peradaban budaya lokal, peranan lembaga pendidikan hanya sekedar memberitahu saja karena keterbatasan kemampuan, waktu dan sebagainya. Keterbatasan ruang bagi budaya lokal di lembaga pendidikan, serta asumsi yang buruk seharusnya tidak perlu terjadi, dan itu juga tugas dunia pendidikan. Harus

ada lembaga pendidikan yang mau dan mampu menangkap nasib budaya lokal supaya tetap eksis di bumi tercinta Indonesia ini, misalnya melalui, lembaga pendidikan umum, lembaga pendidikan agama, diskusi kelompok, paguyuban budaya, kelompok seni, pemerhati budaya, atau lembaga khursus dan juga masjid.

Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta adalah salah satu masjid yang mampu menangkap kondisi budaya lokal yang terseok-seok menghadapi jaman. Masjid ini memiliki basis, spiritual, intelektual dan budaya, sehingga dalam aktifitasnya sehari-hari adalah kegiatan yang bertumpu pada 3 aspek tersebut. Ada banyak kegiatan yang mendukung pelestarian budaya lokal disana seperti, Macapatan, Ngaji Filsafat, Kajian Serat Jawa Kuno, Tari tradisional, Group Shalawat, Pengajian Spiritual malam Selasa Kliwon, dan lain-lain. Kegiatan Kajian Serat Jawa Kuno misalnya memberikan wawasan peradaban kuno Jawa yang begitu luhur yang jarang diketahui orang-orang jaman sekarang, tentu ini menarik para jamaah apabila dilihat dari antusiasme yang rata-rata adalah para pemuda, karena di lembaga pendidikan formal kajian ini tak pernah diajarkan. Lain lagi dengan kajian filsafat, di samping diajarkan filsafat Barat dan Islam, pengampu kajian juga mengkombinasikan dengan Filsafat Jawa seperti Ranggawarsita, kombinasi ini memberi wawasan kepada jamaah bahwa Jawa pun mempunyai peradaban besar sehingga perlu diungkap ke permukaan, kajian filsafat ini selalu menjadi kajian dengan antusiasme tinggi jika dilihat dari jumlah jamaahnya yang tak pernah kurang dari 50an jamaah. Kegiatan lain seperti Group Shalawat, group ini tidak hanya fokus pada shalawat saja, tapi juga dikombinasikan dengan macapat,

dan juga lagu-lagu campursari yang sudah digubah liriknya, selain itu alat musik yang digunakan juga merupakan perpaduan dari alat rebana dan gamelan Jawa, sehingga memberikan nuansa khas perpaduan Islam-Jawa. Menariknya para anggota dari group ini merupakan para tukang becak binaan Masjid Jendral Sudirman, mereka hidup dan tinggal dimasjid, dan diberi fasilitas untuk mengembangkan dan melestarikan budaya lokal. Sehingga menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Masjid Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta”.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, hal yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran Masjid Jendral Sudirman dalam melestarikan budaya lokal ?
2. Faktor apa saja yang menghambat pelestarian budaya lokal di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran Masjid Jendral Sudirman dalam melestarikan budaya lokal.
2. Mengetahui faktor apa saja yang menghambat pelestarian budaya lokal di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

¹⁰ Wawancara dengan Sdr. Mohammad Ariq Nazar, Sekretaris Masjid Jendral Sudirman, tanggal 16 Februari 2016, pukul 18.00 WIB.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama:

1. Manfaat secara teori yaitu sebagai sumbangan pemikiran dan pengetahuan tentang peran PAI dalam budaya lokal
2. Dari segi praktis, untuk memberikan informasi bagi siapa saja yang berkepentingan terhadap pendidikan islam mengenai peran PAI dalam rangka melestarikan budaya lokal.
3. Dari segi akademik yaitu guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu gelar pendidikan islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

E. Tinjauan Pustaka

Secara lebih luas penelitian mengenai pelestarian budaya lokal sudah sering dilakukan, namun untuk penelitian mengenai peran masjid dalam melestarikan budaya lokal sejauh ini belum ada.

Adapun karya yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Karya Umar Said dalam penelitiannya yang berjudul “Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Islam”. Dalam penelitian itu peneliti memfokuskan pada pemikiran Sidi Gazalba tentang fungsi masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat Islam serta faktornya. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masjid yang dapat dikatakan ideal untuk pengembangan masyarakat Islam seperti dimasa Nabi untuk masyarakat sekarang dan masa mendatang adalah masjid yang dapat menampung segala kepentingan dan kebutuhan

masyarakat Islam dan lebih mengedepankan fungsi sosial untuk masyarakat Islam, dengan memiliki lembaga atau instansi untuk menjadi interaksi sosial masyarakat Islam. Adapun faktor-faktornya yaitu diterapkan perlu diterapkan faktor ibadah, sosial.¹¹

2. Karya yang lain yaitu, karya Ahmad Safi'i yang berjudul "Peran Masjid sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam" Dalam karyanya membahas mengenai peran masjid Al-Mukhlisun Jomblang Karangbendo Banguntapan Bantul belum tampak optimal sehingga masyarakat di sekitar masih memiliki relijius yang lemah serta langkah masjid Al-Mukhlisun dalam mengoptimalkan perannya sebagai pusat Pendidikan Agama Islam di Dusun Jomblang Karangbendo Banguntapan bantul. Berdasarkan hasil penelitiannya yaitu keterbatasan pemahaman umat terhadap fungsi masjid, yang umumnya hanya sebagai kegiatan ritual, sedangkan ibadah sosial kemasyarakatan untuk memberdayakan kehidupan umat hampir ditinggalkan, lemahnya SDM, terbatasnya program, belum adanya konsep masjid yang memberdayakan masyarakat serta upaya optimalisasi yaitu dengan membentuk organisasi ketakmiran dengan berbagai tugas dan membuat berbagai kegiatan.¹²
3. Feri Rahmawan dalam skripsinya yang berjudul "Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Al-Hidayah Purwosari,

¹¹ Umar Said, "Masjid Sebagai Pusat Masyarakat Islam (Studi Atas Pemikiran Sidi Gazalba), *Skripsi*, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hal 60.

¹² Ahmad Safi'i, "Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Masjid Al-Mukhlashun Jomblang Karangbendo Banguntapan Bantul)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal 180.

Sinduadi, Mlati, Sleman)”. Penulis memfokuskan penelitiannya mengenai masalah sosial yang ada di Dusun Purwosari, bagaimana fungsi sosial masjid Al-Hidayah dalam menyelesaikan masalah tersebut. Berdasarkan hasil penelitiannya masalah sosial di Dusun Purwosari yaitu masalah pendidikan, kemiskinan, konseling serta fasilitas bagi pemuda, lalu fungsi sosial masjidnya yaitu pengurus masjid mengadakan berbagai kegiatan seperti santunan untuk warga miskin, beasiswa bagi yang kurang mampu namun berprestasi di dunia pendidikan, penyuluhan serta kegiatan kepemudaan berbasis sosial.¹³

4. Herri Nugroho dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Takmir Masjid Jami’ Dalam memaksimalkan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam di Lingkungan Masyarakat Karangajen Yogyakarta”. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya mengenai bentuk program dan kegiatan serta upaya yang telah dilakukan takmir guna memaksimalkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Berdasarkan penelitian didapat bahwa bentuk program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh takmir yaitu kegiatan ibadah, kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan, kegiatan sosial. Upayanya melalui penyelenggaraan kegiatan peribadatan, kegiatan pendidikan dari TPA hingga

¹³ Feri Rahmawan, “Fungsi Sosial Masjid terhadap Masyarakat (Studi kAsus di Masjid Al-Hidayah Purwosari, Sinduadi, Mlati, Sleman)”, *Skripsi*, fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hal. 90.

pendidikan tinggi, pemberian fasilitas belajar serta fasilitas inap bagi pelajar jauh yang menimba ilmu di pendidikan tinggi di masjid.¹⁴

F. Landasan Teori

1. Kajian Konseptual tentang Peran Masjid

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “peran” memiliki arti sesuatu yang jadi bagian yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa). “peran dalam hal ini yaitu menguk usaha-usaha Masjid Jendral Sudirman dalam melestarikan budaya lokal.

Masjid secara bahasa, merupakan kata benda yang menunjukkan tempat (*dharaf makan*) berasal dari kata *sajada* yang memiliki arti sujud.¹⁵ Secara umum masjid dapat diartikan sebagai rumah atau bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah atau sembahyang orang Islam.¹⁶ Definisi lain menyebutkan bahwa masjid adalah bangunan yang didirikan oleh orang-orang yang beriman, tempat mereka melaksanakan ibadahnya semata-mata untuk mencari ridha Allah.¹⁷

¹⁴ Herri Nugroho, “Upaya Takmir Masjid Jami’ dalam memaksimalkan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam di Lingkungan Masyarakat Karangajen Yogyakarta”, *Skripsi*, fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 82.

¹⁵ Moh Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: Grafinda Litera Media, 2005), hal 71.

¹⁶ Gatut Susanto, *Cara Cerdas Memakmurkan Masjid*, (Depok: Penebas Plus, 2008), hal 8.

¹⁷ Supardi & Teuku Amirudin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat; Optimalisasi peran dan Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 8.

a. Pengertian Masjid

Kata masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujudan-masjidan* yang berarti tempat sujud.¹⁸ Berdasarkan akar katanya yang mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata.¹⁹

b. Masjid Ideal

Masjid merupakan fasilitas sosial yang bisa dimanfaatkan fungsi dan perannya bagi seluruh lapisan masyarakat dan tidak mengena usia. Menurut Quraish Shihab masjid baru bisa dikatakan ideal apabila memiliki ruangan dan peralatan yang memadai untuk:

- 1) Ruang shalat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
- 2) Ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur dengan pria baik digunakan dalam shalat, maupun untuk pendidikan kesejahteraan keluarga.
- 3) Ruang pertemuan dan perpustakaan.
- 4) Ruang poliklinik, ruang memandikan dan mengkafani mayat.
- 5) Ruang bermain, berolahraga, dan berlatih bagi remaja.

¹⁸ ICMI Orsat Cempaka Putih, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: Fokkus Babinrohis Pusat, 2004), hal. 4.

¹⁹ Aisyah Nur Handyant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, hal . 52.

Semua hal di atas harus diwarnai oleh kesederhanaan fisik bangunan, namun harus tetap menjunjung peranan masjid ideal termaktub.²⁰ Supaya bisa berperan optimal maka masjid perlu menata pola administrasi dan manajemen secara teratur. Administrasi berarti proses penyelenggaraan kegiatan kerja sama yang melibatkan sedikitnya dua orang secara berdaya guna dan berhasil guna, dan dengan rasionalitas yang tinggi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan manajemen adalah segala perbuatan yang menggerakkan sekelompok orang dan menggerakkan fasilitas dalam usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

Masjid sejak dahulu merupakan hal yang menyatu dengan denyut kehidupan masyarakat Islam. Keberadaan masjid tidak boleh terpisah dengan umat. Seperti sejak zaman Rasulullah, masjid menjadi pusat pembangunan politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan pertahanan, sebagaimana misi masjid yaitu persatuan dan kesatuan umat. Pemahaman masyarakat harus dirubah, selama ini masjid hanya dianggap sebagai tempat shalat. Padahal fungsi sosial masjid semestinya sejalan dengan fungsi ritual masjid.²²

Dari penjelasan di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa perkembangan masyarakat Islam itu tidak lepas dari berdirinya sebuah masjid yang menjadi sentral aktivitas masyarakat atau bahkan lembaga pendidikan, di samping itu masjid bukan sekedar tempat shalat lima waktu, namun lebih dari

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 463.

²¹ Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007), hal 95

²² Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 72

itu yaitu sebagai tempat penyelenggaraan kebutuhan-kebutuhan sosial masyarakat Islam.

2. Kajian Konseptual Tentang Tradisi/Budaya Lokal

a. Pengertian

Kata “budaya” berasal dari akar kata “budh” (bahasa Sansekerta) yang berarti akal. Kemudian kata “budh” berubah menjadi “budhi” dan jamaknya menjadi “budhaya”. Ada pula yang mengartikan budaya dengan akar kata budi dan daya. Budi merupakan kekuatan rohani dan daya merupakan kekuatan jasmani. Dan dari itu budaya diartikan sebagai perpaduan kedua kekuatan tersebut.²³ Sedangkan menurut istilah budaya yang telah mendapat awalan ke- dan akhiran -an menjadi kebudayaan. Kebudayaan menurut para tokoh sebagai berikut.

- 1) Menurut S.T Alisabana kebudayaan merupakan manifestasi dari suatu bangsa.
- 2) Menurut DR. M. Hatta kebudayaan adalah ciptaan dari suatu bangsa.
- 3) Menurut Prof. DR. Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.²⁴

²³ Taufik H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hal. 11.

²⁴ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar berdasarkan al-Quran dan Hadits*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 26.

- 4) Menurut Sidi Gazalba kebudayaan adalah cara berfikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam satu ruang dan suatu waktu.²⁵

Dari berbagai definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil cipta, karsa, rasa manusia untuk memnuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.²⁶ Sedangkan budaya lokal berarti budaya yang dilihat dari aspek geografis yang terbatas pada daerah tertentu (setempat).

b. Faktor yang mempengaruhi Budaya

- 1) Faktor geografis dan *millieu* (letak daerah dan lingkungan).

Misalnya orang yang tinggal di daerah pantai kepandaiannya menangkap ikan dan lain-lain.

- 2) Faktor bangsa atau *Nation*

Oleh karena adanya perbedaan bangsa, maka berbeda pula atas rasa, watak, pembawaan, adat istiadat daripada masing-masing bangsa itu.

²⁵ Taufik H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, hal. 12.

²⁶ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar berdasarkan al-Quran dan Hadits*, hal. 27.

3) Faktor agama

Contoh agama Hindu-Budha maka menjelmalah kuil-kuil, candi dan sebagainya.²⁷

c. Alat untuk mengenal Kebudayaan

- 1) Bangunan-bangunan (candi, prasasti, yupa, masjid, makam dan sebagainya)
- 2) Tulisan-tulisan (relief di dinding candi, serat dan lain sebagainya)
- 3) Lukisan-lukisan (lukisan di goa, candi)
- 4) Peninggalan-peninggalan berupa alat-alat (kapak, pedang, keris dan sebagainya)
- 5) Kitab-kitab agama, yang melukiskan tentang keadaan bangsa pada zaman dahulu kala.
- 6) Sejarah, sebagai alat penyelidikan yang mendalam.²⁸

d. Manusia, Agama dan Kebudayaan

Agama dan Tradisi/Budaya Lokal adalah merupakan dua hal yang tak bisa dipisahkan. Ketika seorang ahli menjelaskan seluk beluk kebudayaan maka ia tidak bisa melepaskan diri dari unsur agama di dalamnya. Hubungan agama dan budaya dapat digambarkan sebagai hubungan timbal balik. Agama secara praktis merupakan produk dari pemahaman dan pengamalan masyarakat berdasarkan kebudayaan yang dimilikinya. Sedangkan kebudayaan selalu

²⁷ *Ibid.*, hal. 13.

²⁸ *Ibid.*, hal. 16.

berubah mengikuti agama yang diyakini oleh masyarakat. Disini letak hubungan agama dan budaya yang bersifat dialogis.²⁹ Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat.³⁰ Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.³¹ Tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun,³² yang terjadi atas interaksi antara klan yang satu dengan klan yang lain yang kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam klan itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. Dan apabila interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaan dalam klan menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka.³³

²⁹ Pokja Akademik, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SuKa, 2005), hal. 13

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, (Ed-3. Cet-1 Jakarta ; Balai Pustaka 2001), hal. 1208.

³¹ *Ibid.*, hal. 1208.

³² Eddy Soetrisno. *Kamus Populer Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media), hal. 209.

³³ Drs. Hartono. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. (Cet-2 Jakarta; Rineka Cipta), hal. 166.

Tradisi atau budaya tentu mempunyai fungsi yang sangat beragam bagi manusia, antara lain yaitu untuk menghadapi kesulitan hidup dan untuk menghadapi kekuatan alam dan lingkungan sekitar. Kebudayaan cenderung akan dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya meskipun anggota manusia masyarakat silih berganti karena faktor kematian dan kelahiran.³⁴ Manusia, masyarakat dan kebudayaan berhubungan secara dialektik. Ketiganya berdampingan dan berimpit saling menciptakan dan meniadakan.

Hubungan manusia dengan masyarakat dan kebudayaan melalui dialektikanya disatu sisi manusia menciptakan sejumlah nilai bagi masyarakatnya, pada sisi lain, secara bersamaan manusia secara kodrati senantiasa berhadapan dan berada dalam masyarakatnya, *homosocius*.³⁵ Dengan kata lain masyarakat diciptakan oleh manusia, sedangkan manusia sendiri merupakan produk dari masyarakat. Kedua hal inilah yang menggambarkan adanya dialektika inheren dari fenomena masyarakat.³⁶ Inilah yang dimaksud dengan dialektika sosial.

Proses dialektika itu menurut Berger, terdiri atas tiga momentum atau langkah yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketika manusia hidup di masyarakat, ia akan merasa menjadi bagian penting di dalam masyarakat tersebut (eksternalisasi). Dan karena kekuatan lingkungan yang melingkupinya, individu akhirnya akan melakukan internalisasi untuk

³⁴ Soerjono Sockanto, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1969), hal. 74.

³⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 71.

³⁶ Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 4.

menemukan kesamaan-kesamaan guna dapat melakukan interaksi di antara mereka.³⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini jika dikaitkan dengan pengumpulan data adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan di lapangan, seperti organisasi masyarakat, lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dan lingkungan masyarakat.³⁸ Untuk penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data mengenai pengkajian budaya lokal yang dilestarikan di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

Berdasarkan metode penelitian termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melaporkan saja apa yang terjadi pada objek peneliti, tanpa memanipulasinya, dan membentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan atau menguraikan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.³⁹

Jika dikaitkan dengan datanya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif terdiri dari penelitian interaktif (*interctive research*) dan

³⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, hal. 72.

³⁸ *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jur PAI Fak. TY, UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 21.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 310

penelitian non interaktif. Penelitian interaktif menggunakan berbagai pendekatan seperti fenomenologi, *critical studies*. Sementara penelitian non interaktif menggunakan berbagai pendekatan seperti analisis isi (*content analysis*) dan analisis sejarah (*historical analysis*).⁴⁰

2. Tempat dan Waktu Penelitian

- a. Tempat penelitian menunjukkan tentang lokasi penelitian itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Jendral Sudirman
- b. Waktu penelitian menunjukkan rentang waktu penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2015 - Maret 2016

3. Subyek Penelitian

a. Sumber Data

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah: pengampu kajian sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini adalah takmir dan para jama'ah pengajian.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah observer (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga

⁴⁰ *Ibid.*, edisi revisi, hal. 26.

berfungsi sebagai pemberi informasi yaitu informan.⁴¹ Dalam observasi melibatkan tiga objek sekaligus yaitu:⁴²

- 1) Lokasi tempat penelitian berlangsung.
- 2) Para pelaku dan peran tertentu.
- 3) Aktivitas pelaku yang dijadikan objek penelitian.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa dalam melakukan observasi penelitian dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu.⁴³ Sedangkan yang dimaksud observasi disini adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pencatatan serta pengindraan.

Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, maksudnya bahwa penelitian merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya dan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati objek penelitian secara langsung. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang geografis, sarana-prasarana yang tersedia, serta proses berlangsungnya pengkajian budaya lokal.

⁴¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi penelitian Kajian Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 217

⁴² *Ibid*, hal. 220

⁴³ Nurul Zuhriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal.

b. Metode wawancara

Interview atau wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utamanya adalah adanya interaksi langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.⁴⁴

Dalam metode ini peneliti menggunakan pertanyaan dimana muatannya, runtutannya dan rumusan kata-katanya sesuai dengan tujuan penelitian yaitu dengan *Interview* atau wawancara informal. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan dan tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dengan informasi terlihat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁴⁵ Ada tiga pendekatan dalam wawancara yaitu:

- 1) Dalam bentuk percakapan informal yang mengandung unsur spontanitas, santai tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.
- 2) Menggunakan lembaran yang berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 179.

⁴⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 108

- 3) Menggunakan daftar pertanyaan terperinci, namun bersifat terbuka yang telah dipersiapkan lebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan dan rumusan masalah.⁴⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknis wawancara menggunakan percakapan informal dan lembaran berisi garis besar pokok, topik atau masalah. Dengan cara inilah penulis mengambil informasi dari narasumber tentang peran PAI dalam melestarikan budaya lokal di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta yang meliputi ketua takmir harian, sekretaris, bendahara, jamaah kajian, serta pengampu kajian. Pertanyaan dalam wawancara secara garis besar mengenai siapa yang mencetuskan pelestarian budaya lokal, apa yang melatarbelakangi, dimana kajian itu berlangsung, kapan kajian itu dilaksanakan, siapa saja jamaahnya, materi apa saja yang sudah disampaikan dalam pelestarian budaya lokal, bagaimana respon/kondisi jamaah, apa saja faktor penghambat dan pendukungnya. Dari wawancara tersebut akan mampu menggambarkan proses pelestarian budaya lokal serta hambatan-hambatan yang dialami ketika pelestarian budaya berlangsung.

⁴⁶ Ervinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hal. 185.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁴⁷ Dengan menelusuri dokumentasi akan memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang terjadi di masa lalu, tujuannya untuk memperoleh data yang tidak didapat dari wawancara dan pengamatan. Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data, dokumen, arsip, presensi jamaah, materi kajian, notulen, buku dan sebagainya.

5. Teknik analisis data

Analisi data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah memahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁸ Instrumen analisis data pada penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. Dalam analisis data deskriptif kualitatif menyajikan data dalam bentuk tulisan dan menerangkan sesuai penemuan data dari hasil penelitian. Menurut Siddel mengatakan bahwa analisis data prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

⁴⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*: hal. 115.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 334.

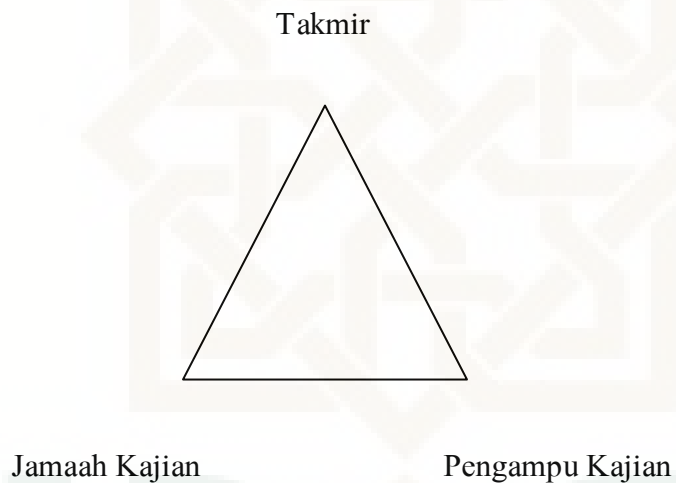
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasi, menyintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
 - c. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan.
 - d. Membuat temuan-temuan umum.⁴⁹
6. Teknik pemeriksaan keabsahan Data
- Triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, teknik) dan waktu.⁵⁰ Menurut Denzin dalam bukunya Nyoman Kutha Ratna menyebut tiga jenis triangulasi yaitu:
- a. Triangulasi data dalam triangulasi data misalnya data pertama tidak harus dianggap sebagai sudah bersifat valid, tetapi harus diragukan kebenarannya, sehingga perlu diuji melalui data lain dengan sumber yang berbeda demikian seterusnya, sehingga data yang diperoleh benar-benar objek.
 - b. Peneliti, triangulasi peneliti berfungsi untuk menguji apakah seorang peneliti sudah bersifat objektif.
 - c. Triangulasi teori, metode dan teknik, dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teori, metode dan data teknik untuk menganalisis masalah yang sama.⁵¹

⁴⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, hal. 145

⁵⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi penelitian*, hal. 241.

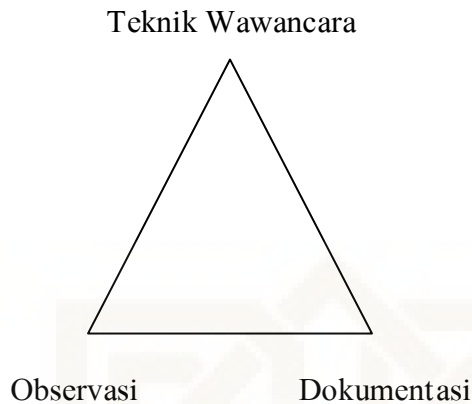
⁵¹ *Ibid*, hal.241

Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengujian terhadap keabsahan data atau validitas data. Peneliti melakukan pengecekan dengan triangulasi antar sumber data dan antar teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi metode seperti contoh informasi yang berasal dari hasil wawancara dengan hasil obeservasi dan seterusnya. Dengan tujuan memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵²



Gambar 1.1 Uji Triangulasi Sumber Data

⁵² Hamid, *Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 68



Gambar 1.2 Uji Triangulasi Metode Pengumpulan Data

Dari hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa pengecekan triangulasi antar sumber data dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi metode dapat ntang menggambarkan secara menyeluruh Peran PAI dalam melestarikan Budaya Lokal di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, dengan data yang valid lengkap. Sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan dan peneliti dapat melakukan pencatatan data. Dengan demikian, data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan didalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian. Tiga bagian itu adalah bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Ketiga bagian tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Bagian awal berisi halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, daftar

tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian ini berupa bagian persyaratan administrasi dalam sebuah laporan penelitian atau skripsi.

Bagian utama merupakan isi dari skripsi ini. Pada bagian ini terdiri dari empat bab. Bab I pendahuluan, bab II gambaran umum Masjid Jendral Sudirman, bab III proses pengkajian dan hambatan dalam melestarikan budaya lokal, bab IV penutup.

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari telaah pustaka dan landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang letak geografis, Sejarah singkat berdirinya masjid, gambaran umum jamaah Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana, wewenang dan tanggung jawab.

. Bab III merupakan inti dari skripsi ini, dalam bab ini akan dipaparkan analisis data mengenai proses pelestarian budaya lokal dan faktor yang menghambat pelestarian budaya lokal di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

Bab IV adalah penutup yang meliputi: kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Bagian terakhir tentang perlengkapan dalam skripsi ini. Pada bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Peran Masjid Jendral Sudirman dalam melestarikan budaya lokal yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan yaitu. Seperti Kajian Serat Jawa Kuno yang dilaksanakan setiap bulan sekali, di minggu pertama dan di ampu oleh Ki Herman Sinung Janutama. Selain Kajian Serat Jawa Kuno juga ada kegiatan kebudayaan lain yaitu group Shalawat “Kadang Muslim” yang diampu oleh Ki Haryono, dilaksanakan setiap malam rabu di ruang YASMA pukul 20.00 WIB. Adapun para anggotanya merupakan tukang becak binaan Masjid Jendral Sudirman yang hidup dan difasilitasi oleh Masjid Jendral Sudirman. Dan juga ada kegiatan Ngaji Filsafat yang diampu oleh Dr. Fahrudin Faiz, pakar filsafat UIN SUKA. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam kamis pukul 20.00 WIB.
2. Faktor penghambat pelestarian budaya lokal di Masjid Jendral Sudirman
Ada beberapa faktor yang menghambat dan ada juga faktor pendukung keberlangsungan pelestarian budaya lokal.

a. Faktor pendukung

- 1) Kerjasama yang baik antara takmir, pemateri dan jamaah.
- 2) Persiapan yang baik berupa sarana prasarana oleh takmir dan hal yang berkaitan dengan kajian.
- 3) Antusiasme jamaahnya yang meningkat.

- 4) Penyampaian materi dengan cara pandang yang berbeda sehingga menggelitik di para jamaah untuk senantiasa mengikuti kajian.
- 5) Pesan-pesan kajian/materi yang ternyata bernilai peradaban jawa yang agung.
- 6) Kajian ini sangat langka, sangat jarang lembaga pendidikan, bahkan masjid yang mengkaji mengenai budaya lokal secara umum, serat jawa secara khusus.
- 7) Pemateri yang ahli di bidangnya.
- 8) Lebih lanjut Ki Herman menuturkan, bahwa dunia pendidikan ataupun masjid mencitrakan kebaikan, sehingga pandangan negatif terhadap budaya Jawa bisa diminimalisir.
- 9) Kemudian pembangunan lembaga pendidikan ataupun masjid dalam hal ini MJS, arsiteknya adalah arsitek modern, sehingga memberi kesan bahwa kajian budaya lokal tidak harus kuno, klenik, mistik jadul dan lain-lain.
- 10) Kajian lain-lain berupa kajian filsafat, karena hal ini mendukung para jamaah untuk memahami kerumitan berfikir dalam dan terhadap tradisi peradaban jawa.
- 11) Audiennya anak muda yang mempunyai rasa ingin tahu dan di imbangi dengan disiplin ilmunya.

12) Kemudian takmir dan jamaah MJS yang akrab dengan teknologi sehingga memudahkan dalam menyebarkan informasi.

b. Faktor Penghambat

- 1) Asumsi/ mindset yang buruk terhadap budaya lokal.
- 2) Tidak diajarkannya kembali paleografi (tulisan kuno).
- 3) Budaya lokal yang harus dibaca dengan perspektif Barat.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, ada beberapa saran mengenai Peran masjid dalam melestarian budaya lokal di Masjid Jendral Sudirman. Antara lain.

1. Masjid ataupun lembaga pendidikan hendaknya memberi citra yang baik mengenai budaya lokal.
2. Adanya ketersinambungan kegiatan, sehingga semangat dan pemahaman budaya lokal tidak terputus.
3. Untuk masjid atau lembaga pendidikan lain harusnya ada studi perbandingan kegiatan, sehingga masjid lain mampu meniru MJS dalam hal ini melestarikan budaya lokal.
4. Hendaknya masjid ada tidak sekedar tempat ibadah belaka tapi juga sebagai lembaga pendidikan masyarakat.

5. Hendaknya semua elemen masyarakat, kalangan akademis terlibat dalam pelestarian budaya lokal.
6. Hendaknya ada kegiatan pementasan budaya lokal secara berkala.
7. Menggunakan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari contoh menggunakan bahasa Jawa (krama inggil dan lain lain)
8. Hendaknya takmir MJS tidak melabeli MJS untuk golongan tertentu.

C. KATA PENUTUP

Demikianlah pemaparan mengenai Peran masjid dalam melestarikan budaya lokal di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Tentu dari pemaparan tersebut banyak hal yang kurang tepat, kekurangan, dan kelemahan, disebabkan karena kurangnya pengetahuan penulis serta kurangnya referensi yang digunakan oleh penulis. Dengan ini penulis meminta saran dan kritik yang membangun guna memperbaiki skripsi ini, sehingga memberi wawasan keilmuan mengenai budaya lokal bagi para pembaca, dan semoga skripsi ini memberi manfaat, bagi pembaca khususnya penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akademik, Pokja, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SuKa, 2005.
- Amirudin, ICMI Orsat Cempaka Putih, *Pedoman Manajemen Masjid*, Jakarta: Fokkus Babinrohis Pusat, 2004.
- Amirudin, Supardi & Teuku, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat; Optimalisasi peran dan Fungsi Masjid*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Ardianto, Ervinaro, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Beatty, Andrew, *Variasi Agama di Jawa*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.
- Berger, Peter L., *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Daftar presensi dan materi Ngaji Serat Jawa Kuno, dilihat pada bulan Juni 2016.
- Dokumen masjid Jendral Sudirman mengenai program dan kegiatan harian masjid, dilihat pada bulan Juni 2016.
- Dokumen Masjid Jendral Sudirman mengenai struktur kepengurusan Takmir dilihat pada bulan Januari 2016
- Dokumen materi Ngaji Filsafat dilihat tanggal 16 Maret 2016, pukul 16.00 WIB.
- Dokumen materi Ngaji Filsafat, dilihat tanggal 17 Maret 2016, pukul 20.00. WIB
- Dokumen rekaman Ngaji filsafat, dilihat tanggal 17 Maret 2016, pukul 20.00. WIB
- Dokumentasi kegiatan Ngaji Filsafat dilihat pada bulan Maret-Mei 2016.
- Dokumentasi kegiatan Ngaji Filsafat dilihat pada tanggal 10 April 2016.
- Dokumentasi rekaman takmir MJS, 19 Desember 2015, pukul, 16.00 WIB

Gazalba, Sidi *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1983.

Handyant, Aisyah Nur, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Hartono. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Cet-2 Jakarta; Rineka Cipta

<http://agungistri.blogspot.co.id/>, diakses tanggal 12 April 2016, pukul 21.50 WIB.

<http://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/pangeran-dipanagara-jawa-kuno-dan-ahlulbait/> diakses tanggal 26 Februari 2016, pukul 15.30 WIB.

Husaini, Adian, *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Idris, Taufik H., *Mengenal Kebudayaan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009..

Kamus Besar Bahasa Indonesia: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, Ed-3. Cet-1 Jakarta ; Balai Pustaka 2001.

Mustofa, Budiman, *Manajemen Masjid*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007.

Notowidagdo, Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar berdasarkan al-Quran dan Hadits*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Nugroho, Herri, “Upaya Takmir Masjid Jami’ dalam memaksimalkan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam di Lingkungan Masyarakat Karangakajen Yogyakarta”, *Skripsi*, fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Silam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Obervasi mengenai Inventaris masjid Jendral Sudirman, dilihat pada bulan Januari 2016.

Observasi dan wawancara dengan takmir tanggal 22 Maret 2016, pukul 16.00 WIB

Observasi dan wawancara kegiatan Ngaji filsafat dari bulan Maret-Mei 2016.

Observasi jamaah Masjid Jendral Sudirman dilihat pada bulan Januari-Mei 2016

Observasi kegiatan di MJS dari bulan Maret-Mei 2016.

Observasi kegiatan Ngaji filsafat dari bulan Maret-Mei 2016.

Observasi kegiatan Shalawat “Kadang Muslim”, tanggal 16 Maret 2016, pukul 20.00. WIB.

Observasi Ngaji Filsafat tanggal 30 Maret 2016, pukul 20.00 WIB

Observasi Ngaji Serat Jawa Kuno, tanggal 19 Desember 2015, pukul 16.00 WIB.

Panduan Penulisan Skripsi, Yogyakarta : Jur PAI Fak. TY, UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Rahmawan, Feri, “*Fungsi Sosial Masjid terhadap Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Al-Hidayah Purwosari, Sinduadi, Mlati, Sleman)*”, *Skripsi*, fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi penelitian Kajian Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Roqib, Moh, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta: Grafinda Litera Media, 2005.

Safi’i, Ahmad, “*Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Masjid Al-Mukhlashun Jomblang Karangbendo Banguntapan Bantul)*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Said, Umar, “*Masjid Sebagai Pusat Masyarakat Islam (Studi Atas Pemikiran Sidi Gazalba)*”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2000.

Shodikin, Ali, *Antropologi Al Quran*, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008.

Soekanto, Soerjono, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, Jakarta: Gramedia, 1969.

Soetrisno, Eddy. *Kamus Populer Bahasa Indonesia* , Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Susanto, Gatut, *Cara Cerdas Memakmurkan Masjid*, Depok: Penebas Plus, 2008.

Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, Bandung: Alfabeta, 2003.

Wawancara dengan Dr. Fahrudin Faiz, Pengampu Ngaji Filsafat, tanggal 17 Maret 2016, pukul 15.00 WIB.

Wawancara dengan Dr. Fahrudin Faiz, Pengampu Ngaji Filsafat, tanggal 17 Maret 2016, pukul 15.00 WIB.

Wawancara dengan Ki Herman Sinung Janutama, Pengampu Serat Jawa Kuno di Masjid Jendral Sudirman, tanggal 22 Februari 2016, pukul 10.30 WIB.

Wawancara dengan Sdr Dendy Cipto Setyabudi, Jamaah Serat Jawa Kuno, tanggal 22 Februari 2016, pukul 14. 30 WIB.

Wawancara dengan Sdr Haris Suryo, Jamaah Serat Jawa Kuno, tanggal 17 Februari 2016, pukul 12.00 WIB.

Wawancara dengan Sdr Imam Mukhyidin, Jamaah Ngaji Filsafat, tanggal 18 Juni 2016 pukul 18.00 WIB

Wawancara dengan Sdr Ki Haryono, Pengampu Sholawat “Kadang Muslim”, tanggal 16 Maret 2016, pukul 19.45. WIB.

Wawancara dengan Sdr Mohammad Ariq Nazar, Sekretaris Takmir Masjid Jendral Sudirman, tanggal 16 Februari 2016, pukul 18.00 WIB.

Wawancara dengan Sdr Mohammad Ariq Nazar, Sekretaris Takmir Masjid Jendral Sudirman, tanggal 16 Februari 2016, pukul 18.00 WIB.

Wawancara dengan Sdr Muhammad Autad An-Nasher, Jamaah Serat Jawa Kuno, tanggal 17 Februari 2016, pukul 11.30 WIB.

Wawancara dengan Sdr Muhammad Mangsur, Jamaah Ngaji filsafat, tanggal 19 Juni 2016, pukul 18.00 WIB

Wawancara dengan Sdr Pak Budi, Anggota Shalawat “Kadang Muslim”, tanggal 16 Maret 2016, pukul 19.00. WIB.

Wawancara dengan Sdr. Mohammad Ariq Nazar, Sekretaris Masjid Jendral Sudirman, tanggal 16 Februari 2016, pukul 18.00 WIB.

Wawancara melalui telephon dengan Ki Herman Sinung Janutama, Pengampu Serat Jawa Kuno di Masjid Jendral Sudirman, tanggal 18 Juni 2016, pukul 08.30 WIB.

Wawancara melalui telephon dengan Sdr Dendy Cipto Setyabudi, Jamaah Serat Jawa Kuno, tanggal 18 Juni 2016, pukul 08.00 WIB.

Yudiara, Siti Zahara dan Mu'jizah, *Filologi*, Jakarta : PPUT, 2001.

Zuhriah, Nurul, *Metode Penelitian Social dan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.



LAMPIRAN - LAMPIRAN



Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : SUNARJO
NIM : 12410136
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013
Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)



Yogyakarta, 19 September 2012
a.n. Rektor
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan

[Signature]
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

sertifikat

Nomor: UIN.02/DT.1/PP.00.9/2488/2015

diberikan kepada:

Nama : SUNARJO
NIM : 12410136
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Rohinah, M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 14 Februari s.d. 30 April 2015
dengan nilai 95.90 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti

PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 8 Juni 2015

a.n. Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Panitia,

Dr. Sigit Purnama, M.Pd.
NIP. 198001312008011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 519734
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> YOGYAKARTA 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/ DT /PP.00.9/4313.a/2015

Diberikan kepada

Nama : SUNARJO

NIM : 12410136

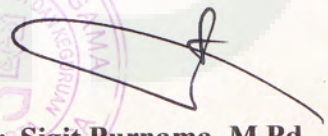
Jurusan/Program studi : Pendidikan Guru Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 15 Juni sampai dengan 5 September 2015 di SMK Ma'arif Wates Kulonprogo dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) M. Agung Rokhimawan, M.Pd. dan dinyatakan **lulus** dengan nilai **94.61 (A-)**.

Yogyakarta, 16 September 2015

a.n. Dekan

Ketua Panitia PPL-KKN Integratif


Dr. Sigit Purnama, M.Pd.

NIP. 19800131 200801 1 005



SERTIFIKAT

Nomor: 0098 /B-2/DPP-PKTQ/FITK/XII/2013

Menerangkan Bahwa :

Sunarjo

Telah Mengikuti :

SERTIFIKASI AL-QUR'AN

Program DPP Bidang PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sabtu, 21 Desember 2013

Bertempat di Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dinyatakan :

LULUS

Dengan Nilai:

B

Yogyakarta, 21 Desember 2013

a.n. Dekan
Wakil Dekan III

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Sabarudin, M.Si
NIP. 19680405 199403 1 003

Ketua

Panitia DPP Bidang PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dian Ulul Khasanah
NIM. 1041 1002

شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/b4.41.4804/2015

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Sunarjo :

تاريخ الميلاد : ٥ أغسطس ١٩٩٢

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٣ ديسمبر ٢٠١٥, وحصل على
درجة :

٤٥	فهم المسموع
٤٨	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٧	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا, ٣ ديسمبر ٢٠١٥
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Sunarjo
NIM : 12410136
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	80	B
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	88.75	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	



Yogyakarta, 19 April 2016

Kepala PTIPD

Agung Fatwanto, Ph.D.

NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/b4.41.4922/2015

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **SUNARJO**
Date of Birth : **August 05, 1992**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **December 09, 2015** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	43
Reading Comprehension	49
Total Score	447

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, December 09, 2015
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IJAZAH

**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
PROGRAM 3 TAHUN**

Program Studi Keahlian : Teknik Komputer dan Informatika
Kompetensi Keahlian : Teknik Komputer dan Jaringan

TAHUN PELAJARAN 2010/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Kejuruan
Muhammadiyah 3 Wates menerangkan bahwa:

nama : SUNARJO
tempat dan tanggal lahir : Purworejo, 5 Agustus 1992
nama orang tua : Senen
nomor induk : 0642
nomor peserta : 4-11-04-03-127-095-2

LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Sekolah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.



Kulon Progo, 16 Mei 2011

Kepala Sekolah,

Drs. Fauzan

NIP. 19590909 1984031010



No. DN-04 Mk 0014116

Panduan wawancara

A. Untuk ketua takmir/ pengampu pengkajian

1. Siapa penggagas diadakannya pengkajian budaya lokal di masjid jendral sudirman ?
2. Hal apakah yang melatarbelakangi pengkajian budaya lokal di masjid jendral sudirman ? (sejarah)
3. Bagaimana proses pengkajian budaya lokal ini dilaksanakan ?
4. Nah upaya apa saja yang bapak lakukan guna menarik jamaah ?
5. Bagaimana respon masyarakat mengenai diadakannya pengkajian ini ?
6. Apa saja dampak dari diadakannya pengkajian budaya lokal di masjid ini, apakah semakin semangat dalam menuntut ilmu agama ?
7. Bagaimana pandangan anda mengenai pengkajian ini, karena jaman sekarang orang-orang sudah melupakan budaya jawa yang begitu luhur ?
8. Apa saran bapak untuk meningkatkan kecintaan anak muda terhadap budaya jawa ?
9. Apa saja hambatan dalam pengkajian budaya lokal ini ?
10. Bagaimana mengkombinasikan nilai luhur budaya lokal dengan nilai-nilai islami ?

B. Kepada jamaah

1. Sejak kapan anda mengikuti pengkajian ini ?
2. Dari mana anda mengetahui adanya pengkajian ini ?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai pengkajian budaya lokal ini ?
4. Hal apa saja yang telah anda dapatkan dari pengkajian ini ?
5. Kesulitan apa saja yang anda temui dalam pengkajian ini ?
6. Perubahan seperti apa yang telah anda lakukan setelah anda mengikuti pengkajian ini ?
7. Ini kan mengenai budaya, bagaimana pendapat anda mengenai budaya jawa yang begitu luhur namun lama-kelamaan terkikis oleh zaman ?

Panduan Observasi

Observasi 1 :

Nama Kajian : Serat Jawa Kuno
Nama pengampu : Ki Herman Sinung Janutama
Hari/tanggal : Sabtu, 19 Desember 2015
Pukul : 16.00 WIB

Kajian dilakukan di ruang utama masjid, dihadiri sekitar 50 an jamaah, peneliti saat itu sebagai peneliti partisipan. Ki Herman biasanya memulai kajian dengan mereview terlebih dahulu materi yang sudah disampaikan. Banyak serat yang disampaikan dengan melagukannya, kemudian diterjemahkan dan dijelaskan makna intinya.

Observasi 2

Nama kajian : Group Shalawat “kadang muslim”
Nama pengampu : Ki Haryono
Hari/tanggal : Selasa, 23 Februari 2016
Pukul : 20.00 WIB

Kajian ini merupakan kajian Kadang Muslim, adalah kajian karawitan, pengajian, juga shawalatan. Diikuti sekitar 25 anggota, posisi peneliti sebagai peneliti partisipan.

Observasi 3

Nama pengampu : Dr. Fahrudin Faiz

Hari/tanggal : Rabu, 24 Februari 2016

Pukul : 20.00 WIB

Kajian Ngaji filsafat, khususnya mengenai budaya lokal diambil para tokoh lokal Jawa seperti Ranggawarsita, Semar. Biasanya dihadiri sekitar 100an jamaah. Biasanya Pak Faiz memulai kajian dengan memperkenalkan tokoh, dan tema kajian bulan saat itu. Posisi peneliti adalah peneliti partisipan.

wawancara penelitian

wawancara 1

nama : Moh Ariq Nassar, Mas Yazid, Mas Hakim dan Mas Ain

jabatan : takmir

tempat : Sekretariat

hari/tanggal : Senin, 22 Februari 2016

wawancara 2

nama : Mas Dendy, Mas Autad, Mas Haris

jabatan : jamaah kajian/ filsafat dan serat jawa kuno

tempat : masjid jendral sudirman

hari/tanggal : Rabu , 24 Februari 2016

wawancara 3

nama : Ki Herman sinung Janutama
jabatan : pengampu kajian serat Jawa kuno
tempat : kampus UIN
hari/tanggal : Senin, 22 Februari 2016

wawancara 4

nama : Dr. Fahrudin Faiz
jabatan : pengampu ngaji filsafat
tempat : fakultas Ushuludin
hari/tanggal : Kamis, 25 Februari 2016

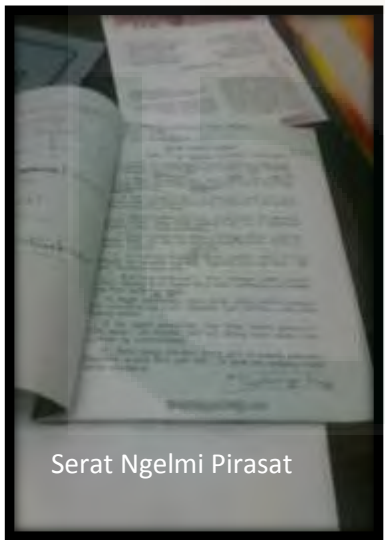
Ngaji Serat Jawa Kuno



Jamaah Serat Jawa Kuno



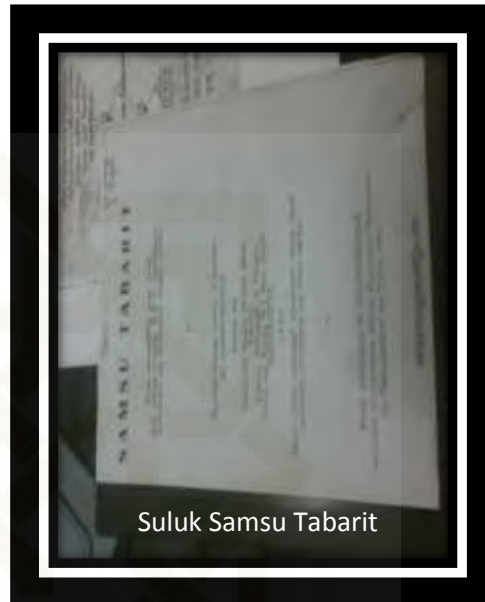
Ngaji Ngelmi Pirasat
bersama Ki Herman



Serat Ngelmi Pirasat



Berbagai Serat yang telah dikaji



Suluk Samsu Tabarit

Ngaji Filsafat



Jamaah Ngaji Filsafat



Group Shalawat “Kadang Muslim”



Daftar Riwayat Hidup

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunarjo

Tempat/tanggal lahir : Purworejo, 05 Agustus 1992

Agama : Islam

Alamat Jogja : PAY Putra Muhammadiyah Yogyakarta, Jln Lowanu, MG III
1361 Yogyakarta

Alamat Asal : Jatirejo, Kaligesing, Purworejo

Nomor HP : 089606237852

e-mail : sunarjo58_ymail.com

Riwayat Pendidikan :

- a. SD N Hargotirto (1999-2005)
- b. SMP N 2 Kokap (2005-2006)
- c. SMP N 4 Girimulyo (2006-2008)
- d. SMK Muhammadiyah 3 Wates (2008-2011)
- e. UIN Sunan Kalijaga (2012- sekarang)

Yogyakarta, 24 Mei 2016

Sunarjo